

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) adalah salah satu tindakan preventif yang paling sederhana dan efektif dalam mencegah penyebaran penyakit menular, seperti diare dan infeksi saluran pernapasan. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), praktik CTPS secara signifikan dapat mengurangi risiko terjangkit berbagai penyakit yang disebabkan oleh bakteri dan virus yang masuk ke tubuh melalui tangan yang kotor (WHO, 2020). Meskipun CTPS telah diakui sebagai langkah penting dalam menjaga kebersihan, penerapannya masih rendah, terutama di kalangan kelompok masyarakat yang bekerja di sektor informal seperti pemulung. Cakupan perilaku cuci tangan pakai sabun di Indonesia masih di bawah target nasional, terutama pada kelompok masyarakat yang berada di lingkungan dengan sanitasi yang buruk. Kondisi ini sangat relevan bagi pemulung di TPA Klotok, yang sehari-harinya berinteraksi langsung dengan sampah dan limbah. (Kemenkes RI 2020).

Personal hygiene adalah salah satu hal yang sangat penting untuk menjaga kebersihan diri dari gangguan penyakit yang ditimbulkan oleh lingkungan sekitarnya. Hygiene perorangan sangatlah penting karena dengan memperhatikan hygiene perorangan atau kebersihan diri dapat meningkatkan derajat kesehatan bagi para masyarakat sekitar tempat pembuangan akhir sampah. (Wahyuningsih 2021).

Selain itu menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat pada pasal 3 menyebutkan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan pilar dari sanitasi total berbasis masyarakat, yang di dalamnya terdapat cuci tangan enam langkah yang baik dan benar. Hal ini merupakan tindakan pencegahan dampak kesehatan yang dapat dilakukan masyarakat sekitar TPA.

Pemulung merupakan kelompok yang rentan terhadap berbagai risiko kesehatan akibat paparan limbah dan lingkungan kerja yang tidak higienis. Mereka sering bersentuhan langsung dengan sampah yang mengandung

berbagai jenis patogen, termasuk virus, bakteri, dan parasit. Namun, kesadaran dan perilaku pemulung terkait CTPS sering kali kurang optimal. Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Klotok, Kota Kediri, terdapat banyak pemulung yang bekerja dalam kondisi yang kurang memperhatikan aspek kebersihan diri, termasuk perilaku mencuci tangan setelah bekerja atau sebelum makan. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada 20 pemulung melalui observasi dan wawancara di TPA Klotok Kota Kediri, 90% Pemulung tidak melakukan cuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah makan.

Kebiasaan dalam cuci tangan menggunakan air saja tidak dapat melindungi setiap individu dari bakteri dan virus yang terdapat di tangan. Terlebih jika mencuci tangan tidak dibawah air mengalir. Apalagi kebiasaan menggunakan dan berbagi wadah cuci tangan hal itu sama saja saling berbagi kuman dan tetap membiarkan kuman menempel pada tangan. Kebiasaan itu harus ditinggalkan dan dirubah menjadi yang lebih baik dengan standar prosedur melakukan cuci tangan menggunakan sabun (Kemenkes RI, 2014). Namun, di kalangan pemulung, perilaku cuci tangan masih belum menjadi kebiasaan meski mereka menyadari risiko kesehatan yang dihadapi (Amosu & Tella, 2021).

Menurut Lawrence Green (1980), terdapat 3 faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang yakni faktor predisposisi (*predisposing factors*) merupakan faktor-faktor yang mempermudah, mendasari atau memotivasi untuk bertindak, faktor pemungkin, (*enabling factors*) merupakan faktor yang memungkinkan terjadinya perilaku direalisasikan dan faktor penguat (*reinforcing factors*) merupakan faktor yang memperkuat perubahan perilaku seseorang. Dari teori ini di simpulkan bahwa yang menjadi bagian yang di perhatikan dalam peneitian ini adalah faktor predisposisi seperti pengetahuan dan sikap, selain itu faktor pemungkin yang mempengaruhi berupa ketersediaan sarana. Jika sarana CTPS seperti air mengalir, sabun, lap tangan yang bersih tidak memadai, maka penerapan ctps pun tidak terlaksana dengan baik.

Di TPA Klotok Kota Kediri para pemulung hidup dan bekerja di

lingkungan yang memiliki potensi kontaminasi patogen yang tinggi. Sebagian besar dari mereka memiliki tingkat Pendidikan yang rendah dan minim akses terhadap fasilitas kesehatan serta fasilitas sanitasi yang memadai. Faktor-faktor infrastruktur seperti ketersediaan air bersih dan sabun juga menjadi kendala dalam penerapan CTPS secara konsisten. Melihat fenomena kurang pedulinya pemulung terhadap kegiatan cuci tangan pakai sabun dalam situasi ini penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut Determinan yang mempengaruhi perilaku CTPS pada pemulung di TPA Klotok guna mengidentifikasi intervensi yang tepat untuk meningkatkan kesehatan mereka.

1.2 FOKUS PENELITIAN

- a. Bagaimana Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Pemulung dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi ?
- b. Bagaimana sikap pemulung terhadap fasilitas cuci tangan yang memengaruhi Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada pemulung di TPA Klotok?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

- a. Mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada pemulung di TPA Klotok Kota Kediri.
- b. Untuk mengetahui tingkat kepedulian para pemulung terhadap fasilitas cuci tangan yang tersedia di TPA Klotok Kota Kediri.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmiah tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kebersihan pada kelompok pekerja informal seperti pemulung.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai pengetahuan dan informasi bagi tempat penelitian tentang pentingnya memperhatikan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS).

- b. Bagi Peneliti

Sebagai pengetahuan dan informasi bagi peneliti agar dapat mengaplikasikan Cuci Tangan Pakai (CTPS) dengan baik dan benar.

c. Bagi Informan

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada pemulung.

1.5 KEASLIAN PENELITIAN

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Nama	Judul	Tahun	Tujuan	Metode
1.	Firmanti Rizki Yunanti	KAJIAN KEBIASAAN CUCI TANGAN PAKAI SABUN PADA KOMUNITAS PEMULUNG TEMPAT PEMBUANGAN SAMPAH TERPADU (TPST) PIYUNGAN BANTUL	2021	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebiasaan cuci tangan pakai sabun pada pemulung di TPST Piyungan Bantul.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.
2.	Martha Dwigita Anggaraeni	GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG CUCI TANGAN PAKAI SABUN (CTPS) PADA PEMULUNG DITPS TLOGOMAS KOTA MALANG”	2020	Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang cuci tangan pakai sabun pada pemulung di TPS Tlogomas Kota Malang.	Desain penelitian ini yaitu menggunakan deskriptif.

3.	Gracia Risnawaty	FAKTOR DETERMINAN PERILAKU CUCI TANGAN PAKAI SABUN (CTPS) PADA MASYARAKAT DI TANAH KALIKEDINDING	2016	Tujuan dari penelitian ini adalah mencari informasi tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di Kelurahan Tanah Kalikedinding	Metode penelitian merupakan analitik dengan pendekatan cross sectional.
4.	Anisa Fitri	GAMBARAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU CUCI TANGAN PAKAI SABUN (CTPS) PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS NEGARA RATU KECAMATAN SUNGKAI UTARA KABUPATEN LAMPUNG UTARA	2019	Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Siswa Sekolah Dasar Di wilayah Kerja Puskesmas Negara Ratu	Jenis penelitian yang di gunakan adalah deskriptif

5.	Siti Haryani, Ana Puji Astuti, dan Joyo Minardo.	PENGETAHUAN DAN PERILAKU MENCUCI TANGAN PADA SISWA SMK SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN COVID-19	2021	Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui serta memberikan gambaran mengenai pengetahuan dan perilaku Mencuci tangan pada siswa SMK	Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif observasional dengan pendekatan cross sectional, artinya pengumpulan data dilakukan terhadap
----	--	--	------	--	--

Perbedaan peneliti dengan penelitian ini terdapat pada : Jenis penelitian, variabel, tempat, dan waktu penelitian.